

HAK-HAK KAUM DIFABEL DALAM AL-QUR'AN (MENELADANI KISAH PADA QS. 'ABASA (80)1-10)

Arina Alfiani & Sulaiman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Arinaalfiani27@gmail.com Email: sulaimanmsaa137@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang perlakuan terhadap difabel menurut Al-qur'an. Penyandang difabel dimarginalisasikan oleh kaum yang sempurna bahkan didiskriminasi. Sehingga penelitian ini akan menjawab permasalahan tentang penyandang difabel dan memosisikannya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-diskriptif dengan pendekatan studi Qur'an dan dan hadist. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Artikel ini beberapa pemaparan yang sudah ada dapat di ambil suatu kesimpulan tentang hak-hak kaum difabel. Kaum difabel sendiri adalah kaum yang memiliki suatu kekurangan atau keterbatasan baik dalam fisik maupun mental. Kaum difabel tidak jarang memiliki keterbatasan dalam menjalankan kesehariannya karena adanya perbedaan dengan orang lain. Namun kaum difabel tidak seharusnya juga dibatasi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dengan adanya deskriminasi oleh orang lain. Kaum difabel dalam al-Qur'an sama dengan orang normal lainnya dalam mendapatkan hak-hak yang menunjang kehidupan kaum difabel. Mengutamakan atau menghormati kaum difabel dengan mempermudah para kaum difabel ini sangat di utamakan. Setelah melakukan penelitan ini, ada ayat-ayat al-Qur'an membahas mengenai pemberian hak-hak para kaum difebel baik dalam hak kehidupan yang meliputi pendidikan, dan segala jenis kediupan sosial. Dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mempunyai perspektif sosiologis dalam melihat realitas sebagaimana yang diabadikannya dalam *kalamullah*. Hal ini, berupa kelompok yang dianggap lemah tidak selamanya lemah karena keterbatasan diri mereka. Namun, karena kondisi eksternal mereka yang membuat mereka lemah, tidak berkembang dan tidak mempunyai peran apapun pun di lingkungan masyarakat. Karena menyangkut persoalan sosial. maka tanggung jawab terhadap pemenuhan hak-hak difabel menjadi tanggung jawab bersama di semua tingkatan.

Kata Kunci: *Difabel, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Penciptaan manusia yang sempurna bukan berarti tidak ada manusia yang memiliki kekurangan dan juga keterbatasan. Orang-orang yang menyandang keterbatasan atau penyandang disabilitas, penyandang cacat dan difabel merupakan istilah yang diberikan kepada Individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun non fisik (Nurkhalis Setiawan, 2012; 75). Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik dan mengalami suatu hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi. Hal ini yang berbentuk fisik akan tetapi, kemampuan untuk diluar nalar sehat manusia biasanya hal ini islam menyakini hal yang terjadi diluar nalar sehat manusia.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan menghormati individu yang memiliki keterbatasan (Nisa, 2022; 29-40). Dalam Islam tidak memungkiri keberadaan para penyandang disabilitas tidak mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas karena Islam mengajak umatnya untuk mencintai seluruh manusia. Islam selalu mengedepankan keadilan dalam hubungan sosial bahkan harus menghormati sesama manusia. Manusia diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan sehingga mempunyai pemikiran dengan menghormati perbedaan yang ada.

Perbedaan dalam penciptaan manusia tertera dengan jelas dalam al-qur'an surat al-hujarat ayat 13 yang menjelaskan penciptaan manusia yang berbeda. Akan tetapi, dalam perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk menjadikan perpecahan dan penghinaan kepada sesama manusia sebab, pada hakikatnya penciptaan manusia adalah sama hanya takwa yang membebedakan disisi Allah SWT maka dari itu tidak seharusnya manusia mendiskriminasi penciptaan manusia. Penyandang difabel tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang mempunyai derajat lebih tinggi dari pada manusia yang normal. Sebab, takwa tidak memandang normal ataupun difabel siapapun yang dekat dengan Allah SWT ialah yang tinggi derajatnya.

Agama Islam menjelaskan tentang kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas, setiap individu harus diperlakukan secara adil dan berhak menerima sesuai porsinya tanpa adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial (Moh. Abror, 2020; 174). Pada kenyataannya banyak dijumpai para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata oleh

masyarakat. Penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak berguna. Bahkan aib bagi keluarga sehingga dijadikan sebagai hal yang menyusahkan orang lain. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa dirinya lebih sempurna dan kurangnya pengetahuan tentang hak-hak penyandang disabilitas. Kurangnya pemahaman agama dan kurangnya memahami makna tafsir al-Qur'an mengenai bagaimana al-Qur'an memandang para penyandang disabilitas.

Penjelasan tentang penyandang disabilitas dijelaskan dalam ayat yang mengisahkan tentang Nabi Muhammad bermuka masam terhadap sahabat Ummi Maktum dalam QS 'Abasa {80}: 1-10 ditafsirkan sebagai kajian teologi. Kebanyakan para mufasir dalam kisah ini bersikap deskriptif seperti menyebutkan dalam ayat ini terdapat kisah Nabi Muhammad bermuka masam dan mengabaikan Sahabat Ummi Maktum ketika sedang berdakwah dengan apara pembesar Quraisy sebagaimana kisah ini terdapat dalam suatu riwayat hadis Sunan al-Tirmizi (Dewi Umaroh, 2020; 116). Yang menjelaskan tentang difabel tentang kemanusiaan.

Berangkat dari meneladani kisah ayat al-Qur'an diatas pentingnya membahas bagaimana hak-hak para kaum difabel dalam al-Qur'an. Pengetahuan ini nantinya akan menjadikan suatu hal untuk memberikan hak-hak kaum difabel dalam kehidupan bersosial dan dalam mendapatkan kenyamanan para difabel ketika dalam ruang publik. Pemenuhan hak-hak difabel akan memberikan kenyamanan dan perasaan tidak dibeda-bedakan atau deskriminasi bagi para kaum difabel, hal ini sudah seharusnya terjadi pada kaum difabel karena harusnya para kaum difabel mendapatkan hak yang sama dan tidak ada deskriminasi. Akan tetapi, hanya segelintir orang menyadari hal ini sehingga kesenjangan pada masyarakat masih terjadi hingga saat ini.

Penyandang difabel merupakan fisik yang terbatas akan tetapi kemampuan dan derajat tidak akan berbeda dalam konteks keagamaan. Sedangkan dalam konteks sosial penyandang difabel hanya pandangan manusia yang mempunyai keterbatasan. Akan tetapi tidak bukan wacana baru kaum difabel bisa melakukan sesuatu melebihi orang normal pada umumnya hal ini seharusnya menjadi pertimbangan para umat beragama untuk berpikir kaum difabel harus mendapatkan hak-haknya.

Pembahasan mengenai difabel dan pemenuhan hak-hak difabel dalam al-Qur'an sebelumnya sudah adanya penelitian tesis oleh Ahmad Jaeni dimana dalam tesis tersebut ketika mencari makna difabel digunakan metode pencarian ayat tematik, yang mana menghasilkan bahwa para kaum difabel memiliki hak-hak yang dalam al-Qur'an tidak ada beda antara kaum difabel dan orang biasa untuk mendapatkan hak-hak yang sama yang membedakan hanya manusianya itu sendiri yang tidak mampu mengekspresikan keagamaan secara saksama sebagai ajaran atau norma (Ahmad Jaeni, 2015; 119).

Kajian tentang disabilitas yang berkaitan dengan kisah ayat al-Qur'an pada QS 'Abbasa {80} : 1-10 yang brekisah tentang bagaimana Nabi Muhammad bermuka masam pada Sahabat Ummi Maktum, beberapa kajian yang membahas mengenai kisah ini dijadikan suatu kajian tentang bagaimana pola interaksi antara guru dan Murid selama dalam sistem belajar mengajar. Ada pembatas atau perbedaan antara yang normal fisik dan yang mempunyai kekurangan.

Menurut Nurhayati Pola interaksi antara guru dan Murid dalam sistem belajar mengajar yang mengambil kisah dari QS 'Abbasa ayat 1-10 seperti larangan dalam bermuka masam dalam kegiatan belajar mengajar dan adanya kasih sayang antara guru kepada muridnya (Nurhayati, 2019; 1-19). Dari kajian yang sudah ada dan i keresahan yang ada penulis melihat tentang hak-hak apa saja yang seharusnya diperoleh kaum difabel dalam kondisi apapun tanpa diskriminasi yang mengacu dalam al-Qur'an menjadi landasan umat beragama islam yang harus bersumber pada al-qur'an dan hadist. Maka penelitian ini mempunyai fokus masalah tentang penyandang difabel menurut al-qur'an.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan pembahasan tafsir al-qur'an yang melihat tentang penyandang difabel. Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif-diskriptif yang mengkaji al-qur'an menurut kajian tafsir (Sugiyono, 2016). Kajian ini melihat dari surat Abasa untuk melihat hak-hak kaum difabel yang berada di tengah umat beragama. Pendekatan yang digunakan merupakan kajian pustaka khususnya tafsir yang menjadi acuan dalam penulisan artikel (Ahmad Baidowi, 2020) dan menjadi hal dalam pendalaman untuk melihat hak-hak kaum difabel menurut al-qur'an serta

Tafsir menjadi objek kajian dalam tulisan ini untuk melihat konteks penyandang difabel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji tulisan-tulisan yang berbasis tentang kaum difabel dengan bentuk artikel-artikel, makalah, tesis bahkan skripsi yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan sehingga dapat dipertanggung jawabkan (Roikan, 2019).

Temuan dan Pembahasan

Penderita difabel merupakan kekurangan manusia yang berbentuk fisik, bukan dalam penciptaan. Penderita ini langsung di bawa sejak lahir dan tampil beda dari manusia normal biasanya. Akan tetapi, hal ini hanya pandangan manusia belaka, jika pandangan tuhan manusia tidak ada bedanya hanya takwala yang membedakan manusia yang satu dengan manusia lainnya. Penderita difabel merupakan manusia yang kekurangan fungsi fisik atau kurang fisik itu sendiri. Hubungan sosial penderita ini di marjinalkan bahkan didiskriminasi. Akan tetapi, beda halnya dengan konteks tafsir yang memposisikan penderita ini sama seperti manusia biasanya (Ro'fah, 2015; 137).

Penyandang difabel memiliki kemampuan yang berbeda bahkan melebihi manusia normal biasanya, akan tetapi, terkadang dipandang sebelah mata oleh manusia. Karena berbeda dengan dirinya hal ini menyebabkan terjadinya kelas sosial bahkan pembatasan antar manusia untuk berintraksi. Pada sejatinya agama tidak batasan berintraksi dengan penyandang difabel manusianya saja menimbulkan pembatasan itu sendiri.

Pengertian Difabel Menurut Al-Qur'an

Secara eksplisit tidak ditemukan term dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna cacat, melainkan hanya ditemukan beberapa term yang memberikan indikasi makna bagian dari kategori penyandang disabilitas. Beberapa kosa kata untuk menunjukkan penyandang cacat dalam al-Qur'an adalah: (أَبْصَارٌ buta/tunanetra), (تُؤْتِي tuli/tunarungu), (بُكْمٌ bisu/tunawicara), dan (أَعْرَاجٌ pincang/ tunadaksa) (Abdul Masykur, 2019; 98). Maka dari itu pengertian difabel sudah mempunyai pengertian tersendiri serta mempunyai posisi tersendiri juga, sehingga difabel ditataran agama

menjadi hal yang dipandang spisial dan harus dikedepankan hak dan kewajiban penyandang difabel.

Penyandang Difabel

Orang-orang dengan berkebutuhan khusus atau disebut juga dengan difabel, kata difabel berasal dari kata *Different Ability* yakni orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda. Definisi disabilitas juga reproduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental (Abdul Masykur, 2019). Kata difabel ini digunakan untuk mengganti label *disable* atau *disability* yang berarti penyandang cacat. Kata tersebut diganti karena dianggap diskriminatif dan dianggap mengandung stigma negatif pada para penyandang cacat.

Kemunculan istilah difabel didasari pada gagasan pemikiran bahwa manusia diciptakan berbeda, sehingga yang ada sebenarnya hanyalah suatu perbedaan bukan kecacatan. Selain itu juga adanya pemahaman bahwa kaum difabel bukan tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana orang normal lainnya (Desiningrum, 2016; 1-10). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian difabel disamakan dengan penyandang cacat atau orang yang mengalami kecacatan. Penyandang cacat demikian didefinisikan sebagai orang yang mengalami suatu kekurangan akibat kecelakaan atau lainnya yang mengakibatkan kurangnya semprutna atau keterbatasan pada dirinya secara fisik (KBBI, 2008). Penyandang cacat, difabel atau disabilitas adalah mereka yang mempunyai masalah fungsi fisik maupun mental ataupun intelektual, baik temporer maupun permanen sehingga tidak bisa melakukan aktivitas sebagaimana layaknya orang sehat pada umumnya dan juga tidak dapat memenuhi peran sosial.

Beberapa Jenis Difabel

Tunanetra adalah suatu keadaan mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau buta total hingga tidak ada kemampuan untuk menggunakan penglihatannya dalam membaca tulisan sekalipun dalam adanya cahaya dan bantuan kacamata. tunanetra berarti bahwa seseorang tidak mempunyai kemampuan melihat sama sekali meskipun hanya untuk membedakan gelap dan terang (Ardhi Wijaya, 2012; 12).

Tunarungu dan tuna wicara Adalah suatu kondisi yang tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran, yakni orang tunarungu adalah dia yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar keras. Penyandang tunarungu biasanya juga mengalami kedaan tunawicara, yakni dimana kondisi kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti langit-langit dan pita suara (Aqila Smart, 2010; 5). Namun kondisi tunawicara juga dipengaruhi oleh keadaan tuna rungu karena kesulitan mengerti kosakata dan percakapan yang dibicarakan orang sehingga akan kesulitan untuk berbicara. Para penyandang tunarungu dan tunawicara tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara.

Tunadaksa adalah sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisi, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, dan bentuk tubuh (Aqila Smart, 2010). Tunadaksa ini memiliki gangguan gerak yang menyebabkan oleh kalainan neoro-muskular dan struktur tulang. Merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu kondisi dimana orang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa di sebut dengan redartasi mental. Para tunagrahita biasanya ditandai dengan keretbatasan intelegasi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial (Kosasih, 2012; 139).

Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang sejak lahir atau masa balita sehingga membuat anak ini tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal, keadaan ini berhubungan dengan sistem persarafan. Keadaan ini terjadi adanya hambatan perkembangan otak. Autis merupakan penyandang gangguan otak yang sering orang kenal dengan orang gila atau keterbatasan dengan pemikiran. Difabel seperti ini sering mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat yang ada dilingkungannya. Penyandang autis merupakan orang yang mempunyai keterbatasan terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengar sehingga membutuhkan perlakuan dengan hak-hak menurut al-qur'an yang tercantum surat abasa menjadi acuan bagi umat islam untuk memperlakukan kaum difabel dengan semestinya.

Term-term difabel dalam al-Qur'an

Dalam bahas Arab istilah difabel atau disabilitas disandingkan dengan istilah al-a'qah yang berarti kecacatan. Dalam al-Qur'an istilah ini berarti ketidakmampuan yang diakibatkan karena adanya semacam kerusakan yang menimpa fisik, mental maupun intelektual seseorang.

Ada beberapa kosakata yang menunjukkan jenis-jenis difabel yang sering dijumpai seperti :

1. Kata *A'ma* / *'umyun* (tunanetra)

Kata *a'ma* atau *'umyun* berarti hilangnya seluruh penglihatan (Ibnu Mazhur, 2010; 3115). Kata ini secara literal berarti orang yang buta secara fisik. *'umyun* secara etimologi berarti tidak adanya daya penglihatan. Dalam artian ketidka mampuan melihat pada kedua mata. Kondisi sahabat pada kisah ini yakni Ummi maktum adalah kondisi *'umyun* yakni kedaan tidak bisa melihat. Keadaan sahabat ini menjadi salah satu kedaan golongan yang masuk dalam difabel. Yakni seseorang memiliki perbedaan dengan yang lainnya. miya didalam al-Qur'an juga memiliki pengertian majazi s eperti tidak melihat hidayah Allah (Rustini, 2018; 38).

Dalam bentuk fi'il madhi *'ama*,, bentuk fi'il mudhari *ya'ma* dana bentuk masdar *'aman*. Kata *a'ma/umyun* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali. Diantaranya QS Al-Baqarah: 18,171. Al An'am 50, 104. QS Abasa ayat 2.

Kata *'miya* dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna hakikatnya yakni tidak berfungsinya mata sebagai indera penglihatan.

Dalam QS. 'Abasa ayat 2

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Artinya; *"karena seorang buta telah datang kepadanya"*

Yang mana dalam ayat ini menunjukkan suatu kisah bahwa orang yang mendatangi Nabi Muhammad SAW adalah sahabat 'Abdullah Ummi Maktum yang mana sahabat tersebut menyandanagn tunanetra.

Surah an-Nur/24:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ
مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ
بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ء ٦١

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti”.

Kata *al-a'm* dalam ayat ini juga digunakan dengan makna hakiki (denotatif), yaitu orang yang buta (tunanetra), yang penglihatan matanya tidak berfungsi. Ayat ini mengisaratkan persamaan perlakuan antara orang yang sehat fisiknya, maupun yang difabel untuk bisa makan bersama-sama.

2. *Bukmun* (tunawicara)

Kata *bukmun* berarti bisu atau tidak bisa berbicara. *Bukmun* berarti sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun pada orang itu tidak memiliki kemampuan berkata-kata. Kata *abkam* yang berarti bisu, atau tunawicara, tercatat ada enam tempat di dalam Al-Qur'an (Abd Al Baq, 133). Dalam *Lisan al-'Arab*, kata *abkam* digunakan untuk menunjukkan orang yang dapat bicara, tetapi tidak bisa berbicara dengan baik karena ketidaktahuan, tidak dapat memberikan alasan atas jawaban yang diutarakan atau tidak dapat merespon setiap pernyataan yang diterima.

Menariknya, ketika Al-Qur'an diturunkan, kata yang digunakan untuk menunjukkan orang yang terlahir dalam keadaan bisu atau orang yang kehilangan kemampuan untuk bicara adalah *akbras* bukan *abkam*. Menurut AR-Raghib, setiap orang yang terlahir dalam keadaan tidak bisa bicara (*akbras*), pasti bisu (*abkama*), namun tidak setiap orang yang bisu (*abkama*) itu terlahir dalam keadaan tidak mampu bicara (*akbrasa*). Selain itu, ketidakmampuan berbicara (*abkama*) dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan akal (*«af al-'aql*) (Al Asfah, nd; 55). Menurut ar-Ragib sebagai kata yang mempunyai makna hilangnya indera pendengaran (faqdanissah *as-sam'i*), kata ini dalam bentuk *summun* sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak mampu mendengarkan kebenaran dan tidak menerimanya.

Kata *summun* juga sering digunakan bersama dengan kata *bukmun* dan *'umyun* untuk menggambarkan orang-orang yang tidak mampu mendengarkan kebenaran dan tidak menerimanya.

3. Kata *a'raj*

Kata *al-a'raj* adalah isim *fa'il* (*active participle*) yang terbentuk dari kata *'araja-ya'ruju-'arajan* yang berarti bengkok atau pincang. Jadi, kata *al-a'raj* berarti orang yang pincang. Di dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang mengandung kata *a'raj* yaitu pada Surah an-Nur/24:61 dan Surah al-Fatḥ/48:17 (Abd 'Al-Baiq).

QS. An-Nur 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, maka

(bersama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibuibumu, di rumah saudara-saudarmu yang laki-laki, di rumah saudarasaudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu mengerti”.

Kata *a'raj* dalam ayat ini juga digunakan dengan makna hakiki, yaitu orang yang pincang atau disabilitas gerak. Ayat ini mengisaratkan persamaan perlakuan antara orang yang sehat fisiknya, maupun yang difabel untuk bisa makan bersama-sama dengan keluarga maupun karib kerabat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Ayat di atas menjelaskan mempunyai beberapa asbabul nuzul dalam penurunan surat *abasa pertama* Terdapat beberapa jalur periwayatan terkait sebab-sebab turunya ayat al-qur'an dari ayat ini namun dengan redaksi yang sama, salah satunya yaitu riwayat dari Tirmidzi. "Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Umawi telah menceritakan kepada kami: bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: "Kami mendapatkan cerita dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya dari Aisyah ra. Ia berkata: "Diturunkan ayat '*Abasa wa tavalla* karena Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah Saw kemudian berkata: "berilah aku petunjuk" sedangkan pada saat itu Rasulullah sedang bersama dengan para lelaki dari pembesar Musyrikin. Hal ini menyebabkan Rasulullah berpaling dan menghadap ke arah lain. Ibnu Ummi Maktum bertanya: "Apakah yang saya tanyakan ini mengganggumu?". Dijawab Rasulullah: "tidak". Setelah kejadian ini ayat '*abasa* diturunkan. (HR. Tirmidzi no. 3651).⁶ Abu Isa menghukumi status hadis ini sebagai hadis *hasan gharib*.

Kedua, latar belakang historis QS. '*Abasa* [80]: Latar belakang historis ayat ini diturunkan dapat diidentifikasi melalui pendekatan sosio-keagamaan. Surat '*Abasa* ini termasuk kelompok Surat Makkiyah, diturunkan setelah surat *al-Najm*.

Hal ini disepakati oleh para ulama tafsir yang menyebutkan dalam kitab-kitabnya bahwa Surat *'Abasa* masuk dalam periode Makkiah.

Kondisi sosiologis pada saat itu adalah kaum Quraisy Makkah menjadi penganut agama *Watsani* (penyembah berhala). Kepercayaan ini telah dianut oleh mayoritas penduduk Arab dalam durasi waktu yang sangat panjang sehingga fanatisme mengakar kuat di tengah-tengah mereka. Terhitung sekitar 360-an berhala yang mereka jadikan sesembahan dengan setiap suku memiliki masing-masing berhalanya sendiri dan berbeda dari berhala suku yang lain. Diantara sekian banyak berhala, berhala paling terkenal yaitu Latta, Uzza, Manna dan Hubal. Di sisi lain, masyarakat Arab pra Islam terkenal sebagai masyarakat yang gemar berperang. Jazirah Arab yang didiami oleh beragam suku bangsa menyebabkan aristokrasi kesukuan melekat kuat pada masing-masing suku. Anggota tiap suku menjunjung tinggi loyalitas pada sukunya sendiri. Ini hal baik sekaligus buruk. Saling melindungi satu sama lain namun pada waktu yang bersamaan harus menyerang dan membunuh demi keamanan dan eksistensi kelompoknya. Perang antar suku inilah yang kemudian melahirkan struktur dan stratifikasi sosial yang ditandai dengan munculnya konsep bangsawan, budak, *hareem* dan *mawali* (Ardhi Darmawijaya, 2012).

Dampak politik dari kondisi ini adalah adanya hegemoni para kaum bangsawan dan tokoh-tokoh pembesar dari masing-masing suku baik dalam menjalankan roda pemerintahan maupun dalam segi kehidupan sosial. Nabi Muhammad dihadapkan pada kompleksitas masalah di atas padahal pada saat yang bersamaan nabi mendapat tugas besar dari Allah untuk menyampaikan risalah Islam. Pada saat itu Nabi Muhammad sedang gencar gencarnya mendakwahkan agama Islam kepada penduduk Makkah. Nabi sering mengadakan diskusi dan tanya jawab kepada seluruh lapisan masyarakat dengan harapan agar mereka mau ikut memeluk agama Islam.

Namun di beberapa kesempatan, nabi terkadang berdiskusi dengan pembesar-pembesar Quraisy yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat dengan tujuan agar mereka tertarik masuk Islam. Strategi dakwah ini nabi lakukan agar ajaran Islam cepat tersebar dan diterima masyarakat apabila dari kalangan atas sudah ada yang memberi jejak. Dilihat dari dampak besar yang akan dihasilkan,

maka wajar apabila dakwah kepada pembesarpembesar Quraisy yang musyrik menjadi prioritas Nabi. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat 1-2 seolah-olah berbunyi: Nabi Muhammad berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling karena didorong oleh keinginannya untuk menjelaskan risalah Islam kepada tokoh kaum musyrikin. Nabi berpaling karena seorang tuna netra tiba-tiba datang dan mengajukan pertanyaan sehingga memutuskan pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu (Shihab, 2002). Surah al-Fath48:17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tidak ada dosa orang yang buta, orang yang pincang, orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tetapi barangsiapa yang berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih”.

Ayat ini secara eksplisit menyebut kata *a'raj* (pincang) berdekatan dengan kata buta dan sakit, menunjukkan perhatian bahwa orang bisa bersentuhan dengan para penyandang cacat dan dapat membawa mereka berbaur dengan masyarakat umum lainnya.

Hak-Hak Kaum Difabel

Belum terpenuhinya hak-hak difabel dan terkadang masih mengalami perlakuan yang diskriminatif dalam beberapa aspek kehidupan, tentunya tidak semata karena kebijakan yang belum berpihak, melainkan karena pandangan, persepsi, atau stigma negatif terhadap kelompok difabel yang masih kuat di tengah-tengah masyarakat. Bagaimana Al-Qur'an melihat kelompok difabel khususnya terkait pemenuhan hak-haknya dan searah dengan itu bagaimana kewajiban masyarakat menjaga dan memenuhi hak-hak mereka.

1. Hak kehormatan sebagai manusia

Kelompok difabel sesungguhnya adalah manusia sebagaimana manusia lainnya, yang Allah muliakan di atas makhluk lainnya. Allah berikan segala

keutamaan bagi manusia agar mampu mengemban misi kekhalifaannya di muka bumi. Dalam QS al Isra ayat 70 dikatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan laut, dari Kami beri mereka yang baik-baik dan Kami lebihkan di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.

Ayat ini menegaskan tentang Allah memuliakan (*at-takrim*) manusia atau anak keturunan Nabi Adam dengan cara diberikan bentuk dan perangai lebih unggul dibanding makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Bentuk kemuliaan manusia antara lain, manusia tahu tentang kebersihan, sandang dan papan, sedangkan makhluk lain, seperti hewan tidak memahaminya. Manusia tahu cara makan dan minum yang lebih baik. Jika binatang makan langsung dengan mulutnya, akan tetapi manusia dengan bantuan tangan untuk menyampaikan ke mulut. Manusia mampu menyiapkan diri untuk menghadapi sesuatu baik atau buruk. Manusia juga sangat adaptif terhadap segala perubahan budaya dan kemajuan peradaban (Thahir bin Asyur, n.d; 165).

Dalam menjaga kehormatannya sebagai manusia, Allah pun melarang manusia saling menghina, mencela, mengolok-ngolok, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas/buruk, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan saling menggunjing.

2. Hak Mendapatkan Pengobatan

Menggunakan pendekatan medis untuk tujuan preventif maupun kuratif, serta riset untuk menemukan formula pengobatan medis baru merupakan tanggung jawab manusia yang harus diupayakan. Hal ini didasarkan sebuah keyakinan bahwa setiap penyakit yang diturunkan Allah, pasti disediakan pula obatnya. Dalam *Sahih Bukhari* Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

ما أنزل الله داء إلا أنزل له شفاء (وراه البخاري)

Artinya: “Tidak ada penyakit yang Allah turunkan, melainkan Allah juga yang akan menurunkan obatnya”. (Riwayat Bukhari)

Paparan Hadis Nabi di atas melihat satu sisi menegaskan adanya hukum sunatullah, bahwa setiap penyakit sesungguhnya ada obatnya. Di sisi lain, manusia dengan kekayaan alam yang melimpah, dan potensi yang diberikan Allah, dituntut untuk berikhtiar menemukan obat dari setiap penyakit yang muncul. Atas dasar ini, mayoritas ulama sepakat terhadap penggunaan pendekatan medis, baik dalam bentuk imunisasi sebagai upaya preventif maupun pengobatan sebagai upaya penyembuhan.

Semua perbuatan manusia dan hal yang terjadi pada manusia merupakan keadaan yang sudah ditentukan Allah SWT, akan tetapi hal tersebut bisa diikhtiyarkan untuk lebih baik. Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum jika kaum itu sendiri tidak merubahnya. Maka dari itu, penyandang difabel tidak harus dimarginalisasikan sebab kemampuan manusia tidak ada tahu, dan tidak menutup kemungkinan hal yang dimiliki oleh penyandang difabel tidak dimiliki oleh manusia normalnya.

3. Hak dalam Pendidikan

Terkait hak difabel terhadap kesempatan untuk mendapatkan pengajaran, Al-Qur'an mengabadikan peristiwa yang membuat Nabi ditegur terkait pemenuhan hak penyandang disabilitas, sebagaimana yang tercantum dalam surah 'Abasa/84: 1 – 10:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرَكَّبُ ۗ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ۗ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ۖ فَأَنَّىٰ لَهُ
تَصَدَّقُ ۗ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ ۗ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَأَنَّىٰ عَنْهُ تُلَاهَىٰ ۗ

Artinya; Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu

dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

Menurut Ibn ‘Asyur, penyebutan dua kata kerja (*fi’il*), *‘abasa* dan *tawall* di awal surah menunjukkan bahwa surah ini membicarakan peristiwa besar, sebuah peristiwa menyangkut pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas (Thahir bin Asyur, 301). Hal ini juga menandakan bahwa Al-Qur’an mempunyai perhatian besar terhadap isu-isu kemanusiaan.

Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa ‘Abdullah bin Umi Maktum mendatangi Nabi yang sedang berbicara dengan para pembesar Musyrik Mekah, seperti Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, ‘Abas bin ‘Abdul Mutalib, dan Umayyah bin Khalaf. Nabi berbicara dengan mereka untuk mengajak kepada jalan Allah dan berharap mereka masuk Islam. Di tengah-tengah pembicaraan, datang Ibn Umi Maktum seraya berkata dengan nada meminta, *“Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!* Ibnu Umi Maktum mengulang-ngulang permintaan ini dan tidak tahu kalau Nabi sedang sibuk berbicara dengan orang lain hingga nampak raut masam di wajah Nabi karena ada yang memotong pembicaraannya. Peristiwa inilah yang melatarbelakangi turunnya surah ‘Abasa. Sejak kejadian itu, Nabi menaruh perhatian dan memuliakan Ibn Umi Maktum. Setiap kali bertemu atau melihatnya, Nabi mengucapkan, *“Selamat datang wahai orang yang membuat Tuhanku menegurku”* (Ahmad Al-Wahid).

Penjelasan ini sudah jelas bahwa manusia tidak ada bedanya satu sama lain di hadapan Allah SWT hanya takwa yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya. Bentuk fisik menjadi tolak ukur manusia dalam kehidupan sosial. Akan tetapi manusia terkadang lupa bahwa tidak ada bedanya antar manusia ini, bahkan apa yang dimiliki manusia akan habis pada masanya.

Ada sejumlah pelajaran berharga dari peristiwa yang digambarkan dalam ayat tersebut, yaitu:

- a. Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama; setiap orang sama-sama penting, baik yang disabel maupun yang tidak.

- b. Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran, tak terkecuali penyandang disabilitas.

4. Hak Sosial

Bentuk lain yang memang harus dilakukan adalah upaya menciptakan kehidupan inklusi. Bagaimana kelompok difabel bisa hidup berdampingan dan bersama dengan kelompok masyarakat lainnya. Meskipun tetap disadari, tidak semua difabel bisa langsung hidup berdampingan di lingkungan sosial yang terbuka dan masih harus menempuh rehabilitasi dalam lingkungan yang terbatas. Namun setidaknya, dengan kehidupan inklusi ini diharapkan terbangun saling pemahaman dan pengertian atas setiap perbedaan. Kelompok difabel bukan tidak mempunyai kemampuan, melainkan memiliki kemampuan dengan cara berbeda.

Hak sosial yang ada pada kaum difabel tidak jauh berbeda dengan hak-hak manusia yang tidak menyandang difabel. Perlakuan yang seharusnya dirasakan oleh penderita difabel pada lingkungan masyarakat yang ber peradaban serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral islam. Hak sosial penyandang difabel harus mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat baik secara ekonomi ataupun dari perlindungan. Sebab, bukan wacana baru kaum difabel mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial baik di tengah masyarakat maupun lingkungan keluarga.

Hak-hak diatas merupakan sesuatu yang harus didapatkan oleh para kaum difabel sebagai umat manusia hal ini harus dijunjung oleh umat baik itu masyarakat pada umumnya bahkan pemerintah serta lingkungan untuk memberikan perlindungan kepada kaum difabel. Penyandang difabel sudah ada dari dahulu kala akan tetapi perlakuan terhadap kaum difabel mengalami bermacam perlakuan dari diskriminasi hingga perlindungan yang baik terhadap kaum difabel ini merupakan dinamika dalam kehidupan manusia.

Kesimpulan

Artikel ini beberapa pemaparan yang sudah ada dapat di ambil suatu kesimpulan tentang hak-hak kaum difabel. Kaum difabel sendiri adalah kaum yang memiliki suatu kekurangan atau keterbatasan baik dalam fisik *maupun* mental. Kaum

difabel tidak jarang memiliki keterbatasan dalam menjalankan kesehariannya karena adanya perbedaan dengan orang lain. Namun kaum difabel tidak seharusnya juga dibatasi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dengan adanya deskriminasi oleh orang lain. Kaum difabel dalam al-Qur'an sama dengan orang normallainnya dalam mendapatkan hak-hak yang menunjang kehidupan kaum difabel. Mengutamakan atau menghormati kaum difabel dengan mempermudah para kaum difabel ini sangat di utamakan.

Setelah melakukan penelitan ini, ada ayat-ayat al-Qur'an membahas mengenai pemberian hak-hak para kaum difabel baik dalam hak, kehidupan yang meliputi pendidikan, dan segala jenis kehidupan sosial. Dapat kita pahami bahwa Al-Qur'an mempunyai perspektif sosiologis dalam melihat realitas sebagaimana yang diabadikannya. Bahwa kelompok yang dianggap lemah tidak selamanya lemah karena keterbatasan diri mereka, namun karena kondisi eksternal mereka yang membuat mereka lemah, tidak berkembang dan tidak mempunyai peran apapun pun di lingkungan masyarakat. Karena menyangkut persoalan sosial, maka tanggung jawab terhadap pemenuhan hak-hak difabel menjadi tanggung jawab bersama di semua tingkatan.

Bibliografi

- ABROR, MHD. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Abu Al-Qasim Al-Hssein Bin Mufa Al Bin Muhammad Ar-RaGib Al-Asfah. "Mu'Jam..." n.d.
- Ahmad Baidowi, dkk. *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Ahmad Jaeni. "PEMENUHAN HAK-HAK KAUM DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN." *Ahmad Jaeni*, 2015, 1–119.
- Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, : Ar-Ruzz Media, 2010.

- Ardhi Wijaya. *Seluk Beluk Tunanetra Dan Strategi Pembelajarannya* ., Jogjakarta,: Jawa Litera, 2012.
- Darmawijaya, Ardhi. *Seluk Beluk Tunanetra Dan Startegi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Jawa Litera, 2012.
- Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016.
- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahamu Anak Berkebutuhan Khusu* . Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Ibnu Mazhur. *Lisan Al-Arab, Jilid 4*. Beirut: Dar Shadir, 2010.
- Masykur, Fuad & Ghofur, Abdul. "Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an." *Tarbawi* 2, no. 2 (2019): 98–111.
- Muhammad Fu'ad 'Abd 'Al-BaQ. "Al-Mu'Jam ...," n.d.
- Muhammad Thahir Bin ASyur. *Tafsir Al-Tahrir Wa At-TanwiR*,. Tunisia: Al-Dar Altunisiyah, n.d.
- Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 29–40. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>.
- Nurhayati, Aprianti Waidoba. "POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID (TELAAH QS.'ABASA AYAT 1-4)." *JURNAL PENDAIS VOLUME* 2, no. 1 (2019): 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_.
- Ro'fah. "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur." *Jurnal Difabel* 2, no. 2 (2015): 137–59.
- Rustina N. "KONSEP HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 37–39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf.
- S. Aminah Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik, Edisi*

Pertama,. Jakarta timur,: Kencana, 2019.

Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.

Umaroh, Dewi. “Makna ’Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. ’Abasa [80]: 1).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 116–27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>.